

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU MENGGUNAKAN
TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT* UNTUK KEDISIPLINAN
PESERTA DIDIK DI SMK-SMTI BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:
INDAH LESTARI
NPM: 1911080322

Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TERBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU MENGGUNAKAN
TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT* UNTUK KEDISIPLINAN
PESERTA DIDIK DI SMK-SMTI BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

INDAH LESTARI

NPM: 1911080322

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

PEMBIMBING 1 : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M. A

PEMBIMBING 2 : Dr. Ali Murtadho, M. S. I

**FAKULTAS TERBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

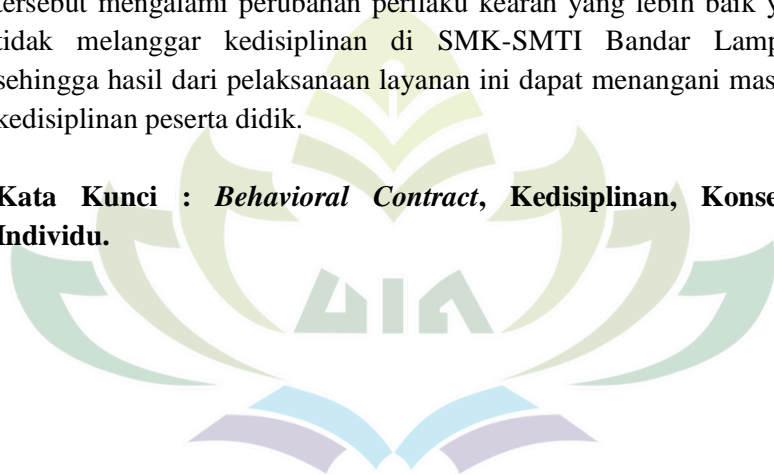
Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik *behavioral contract* untuk kedisiplinan peserta didik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kedisiplinan pada peserta didik yang sering melanggar kedisiplinan di sekolah seperti datang terlambat ke sekolah, membolos dan tidak memakai atribut sekolah sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui bagaimanakah tahapan pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik *behavioral contract* untuk kedisiplinan peserta didik. (2) Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik *behavioral contract* untuk kedisiplinan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu natural setting (kondisi alamiah) dengan tekniknya observasi, wawancara dan dokumentasi. lokasi penelitian ini di SMK-SMTI Bandar Lampung. Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberi data sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu Guru Bimbingan dan Konseling dan peserta didik kelas X KI (Kimia Industri) di SMK-SMTI Bandar Lampung. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapat melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai Pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik *behavioral contract* untuk kedisiplinan peserta didik kelas X KI (Kimia Industri). Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang di dapat dari Lembaga ataupun pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode, metode yang digunakan adalah triangulasi data dengan menggabungkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang bertujuan untuk pengumpulan data agar mendapat data yang teruji keabsahannya dan memperoleh data yang kredibel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan konseling individu Guru Bimbingan dan Konseling melakukan

tahapan-tahapan konseling individu yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan (Tahap kerja) dan tahap akhir konseling (Tahap tindakan). Sedangkan dalam tahapan pelaksanaan teknik *Behavioral Contract*, Guru Bimbingan dan Konseling telah melaksanakan langkah-langkah pembuatan kontrak perilaku yaitu: memilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC (*Anteseden, Behavior, Consequences*), menentukan data awal atau tingkah laku yang akan diubah dan menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan. Dari hasil pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik *behavioral contract* untuk kedisiplinan peserta didik yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling kepada keempat peserta didik yang berinisial MA HR, MI AF, SZ dan SAY peserta didik tersebut mengalami perubahan perilaku kearah yang lebih baik yaitu tidak melanggar kedisiplinan di SMK-SMTI Bandar Lampung sehingga hasil dari pelaksanaan layanan ini dapat menangani masalah kedisiplinan peserta didik.

Kata Kunci : *Behavioral Contract*, Kedisiplinan, Konseling Individu.



ABSTRACT

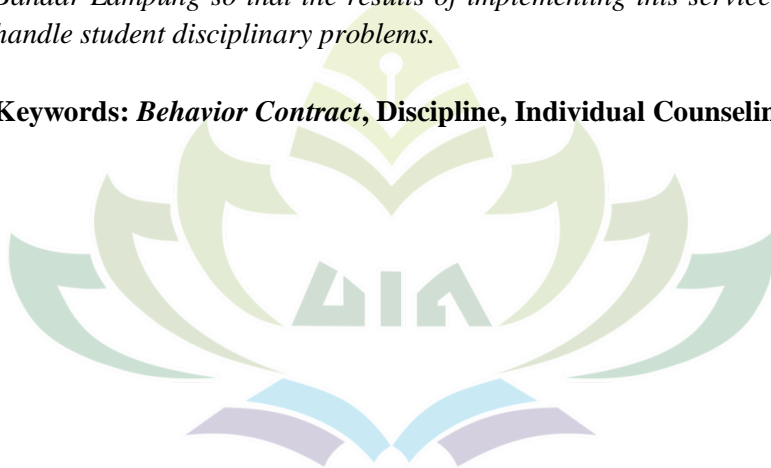
This study discusses the implementation of individual counseling using behavioral contract techniques for student discipline. The problem in this study is the discipline of students who often violate discipline at school such as arriving late to school, skipping school and not wearing school attributes according to the rules in school. The objectives of this study are: (1) To find out how the stages of individual counseling use the behavioral contract technique for student discipline. (2) To find out the results of the implementation of individual counseling using behavioral contract techniques for student discipline.

This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques namely natural settings (natural conditions) with techniques of observation, interviews and documentation. The location of this research is at SMK-SMTI Bandar Lampung. The subjects in this study were people who were sources of information who could provide data according to the problem under study, namely Guidance and Counseling teachers and students of class X KI (Industrial Chemistry) at SMK-SMTI Bandar Lampung. The data sources used are primary and secondary data. Primary data was obtained through interviews with guidance and counseling teachers regarding the implementation of individual counseling using behavioral contract techniques for the discipline of class X KI (Industrial Chemistry) students. Secondary data in this study are in the form of documents obtained from institutions or parties related to this research. Testing the validity of the data in this research uses the triangulation method. The method used is data triangulation by combining observation, interview and documentation techniques which aim to collect data in order to obtain data whose validity is tested and obtain credible data.

The results of this study indicate that in the implementation of individual counseling Guidance and Counseling teachers carry out individual counseling stages, namely the initial counselling stage, the

middle stage (work stage) and the final counselling stage (action stage). Whereas in the stages of implementing the Behavioral Contract technique, the Guidance and Counseling teacher has carried out the steps for making a behavioral contract, namely: choosing the behavior to be changed by conducting an ABC analysis (Antecedents, Behavior, Consequences), determining the initial data or behavior to be changed and determine the type of reinforcement to be applied. From the results of the implementation of individual counseling using the behavioral contract technique for student discipline carried out by the counseling teacher for the four students with the initials MA HR, MI AF, SZ and SAY the students experienced a change in behavior towards a better one, namely not violating discipline in SMK - SMTI Bandar Lampung so that the results of implementing this service can handle student disciplinary problems.

Keywords: Behavior Contract, Discipline, Individual Counseling



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indah Lestari
NPM : 1911080322
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Konseling Individu Menggunakan Teknik Behavioral Contract Untuk Kedisiplinan Peserta Didik Di SMK-SMTI Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi,

Bandar Lampung, 21 Juni 2023



Indah Lestari

Npm : 1911080322



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pelaksanaan Konseling Individu Menggunakan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Kedisiplinan Peserta Didik Di SMK-SMTI Bandar Lampung

Nama : Indah Lestari

NPM : 1911080322

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A

NIP. 195606111988031001

Dr. Ali Murtadho, M.S.I

NIP. 197907012009011014

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.S.I

NIP. 197907012009011014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Pelaksanaan Konseling Individu Menggunakan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Kedisiplinan Peserta Didik Di SMK-SMTI Bandar Lampung.** Disusun oleh Indah Lestari, NPM: 1911080322, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 20 Oktober 2023**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Baharudin, M.Pd

Sekretaris : Reiska Primanisa, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A

Penguji Pendamping II : Dr. Ali Murtadho, M.S.I

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Artinya: 1. demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. 3.kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Al-Ashr :1-3)



PERSEMBAHAN

Tiada kata terucap dalam sanubari ini, kecuali rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat ku sayangi dan sangat berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan niat, tulus dan ikhlas, ku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua Orang Tuaku Bapak Antoni Rusli dan Ibu Herawati yang selalu berdoa dalam setiap sujud serta selalu memberikan nasihat-nasihat dan motivasi kepadaku dalam melangkah hingga aku dapat menyelesaikan program S-1 ku.
2. Adikku M. Akbar yang sangat aku sayangi
3. Keluarga besar Rusli Alwi dan Hayyun Jarni yang selalu mendoakan serta memberikan nasihat dan motivasi kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku serta saksi bisu dalam setiap perjalananku dibangku perkuliahan S-1.

RIWAYAT HIDUP

Indah Lestari, Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 25 Desember 2001, anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Antoni Rusli dan Ibu Herawati. Indah Lestari menempuh Pendidikan dimulai dari PAUD Dahlia 1 selesai dan berijazah pada tahun 2007, lalu melanjutkan Pendidikan di sekolah dasar yakni Sekolah Dasar (SD) 1 Negeri Olok Gading selesai pada tahun 2013, selanjutnya melanjutkan Pendidikan sekolah menengah pertama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Bandar Lampung, selesai pada tahun 2016, dan melanjutkan Pendidikan di sekolah menengah Atas di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Bandar Lampung selesai dan berijazah pada tahun 2019.

Selanjutnya pada tahun 2019 peneliti terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN dimulai pada semester I Tahun Akademik 2019/2020. Lalu pada tahun 2021 peneliti terdaftar sebagai anggota aktif Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Kemudian pada tahun 2022 Peneliti juga mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di kelurahan Batu Putuk Kecamatan Teluk Betung Barat selama 40 hari, dilanjutkan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 24 Bandar Lampung, peneliti juga mengikuti Pelaksanaan kegiatan Praktik Pengalaman Ibadah (PPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Selama menjadi mahasiswi, peneliti juga aktif diberbagai kegiatan baik di organisasi maupun Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Peneliti mengikuti oraganisasi mahasiswa ditingkat jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam selain itu peneliti juga tergabung dalam anggota BK Voice dan

peneliti juga mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pusat Informasi dan Konseling-Sahabat (PIK-SAHABAT) UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2023
Penulis,

Indah Lestari



KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada peneliti, sehingga dengan usaha dan doa peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Pelaksanaan Konseling Individu Menggunakan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Kedisiplinan Peserta Didik Di SMK-SMTI Bandar Lampung”** adalah salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak menerima bantuan dan bimbingan yang berharga dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M. A. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Koseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala SMK-SMTI Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Annike Veranitha, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling SMK-SMTI Bandar Lampung yang telah membantu peneliti dalam mendapatkan data penelitian.

8. Kedua Orang Tuaku tercinta yang selalu mendoakan dan memberi motivasi demi keberhasilanku.
9. Untuk Teman-teman Seperjuanganku terima kasih karena telah memberikan doa serta dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk Himpunanku HIMA BKPI terima kasih karna telah memberikan doa serta dukungannya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini
11. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku dan memberikan motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. For myself thank you for trying and struggling so that I can finish this thesis well.

Akhir kata dengan kerendahan hati peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kesulitan dan hambatan dan jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, peneliti berterimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat. Kritik dan saran yang bersifat membangun diperlukan untuk pembelajaran peneliti. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Bandar Lampung, juni 2023
Penulis,

Indah Lestari
1911080322

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN.....	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian.....	17
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	18
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	19
H. Metode Penelitian	26
I. Sistematika Pembahasan	33
BAB II LANDASAN TEORI.....	35
A. Konsep Tentang Teori Konseling Individu	35
1. Pengertian Konseling Individu	35
2. Tujuan Konseling Individu	38
3. Asas-asas Konseling Individu	39
4. Fungsi Konseling Individu	42
5. Langkah-langkah Konseling Individu	44
6. Prosedur Pelaksanaan Konseling Individu	45
B. Konsep Tentang Teori Behavior Contract	49

1. Pengertian Behavior Contract	49
2. Prinsip Dasar Behavior Contract	52
3. Tujuan Behavior Contract	53
4. Manfaat Behavior Contract	53
5. Tahapan pelaksanaan Behavior Contract	54
6. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Behavior Contract	54
C. Konsep Tentang Kedisiplinan	55
1. Pengertian Kedisiplinan	55
2. Aspek-Aspek Kedisiplinan.....	57
3. Macam-macam Kedisiplinan	57
4. Unsur-unsur Kedisiplinan	59
5. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan	60
6. Faktor Penyebab Kedisiplinan Peserta Didik	62
7. Indikasi Perilaku Kedisiplinan	63
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	65
A. Gambaran Umum Objek	65
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	72
BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....	87
A. Analisis Data Penelitian	87
B. Temuan Penelitian	113
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Rekomendasi.....	118
DAFTAR RUJUKAN	121
LAMPIRAN.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jenis Pelanggaran dan Data Peserta Didik Yang Terindikasi Kurang Disiplin.....	14
Tabel 1.2	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	24
Tabel 3.1	Data Tenaga Pengajar	68
Tabel 3.2	Data Jumlah Peserta Didik	70
Tabel 4.1	Tingkah Laku Yang Akan Diubah	105
Tabel 4.2	Perubahan Tingkah Laku Dalam Pelaksanaan Konseling Individu Menggunakan Teknik Behavioral Contract	113



DAFTAR LAMPIRAN

Surat Pra Penelitian dan Surat Balasan Pra Penelitian	129
Surat Penelitian dan Surat Balasan Penelitian	130
Data Kedisiplinan Peserta Didik SMK-SMTI Bandar Lampung	131
Pedoman Wawancara Guru Bimbimngan dan Konseling	135
Pedoman Wawancara Peserta Didik	135
Pedoman Observasi	136
Transkrip Wawancara Guru Bimbimngan dan Konseling	137
Transkrip Wawancara Peserta Didik	141
Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)	143
Lembar Kontrak Perilaku Peserta didik	145
Dokumentasi Pra Penelitian dan Penelitian	161
Dokumentasi Kondisi Fisik SMK-SMTI Bandar Lampung	163



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan proposal ini maka perlu ditegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul. Judul proposal ini adalah “Pelaksanaan Konseling Individu Menggunakan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Kedisiplinan Peserta Didik Di SMK-SMTI Bandar Lampung” adapun istilah yang terdapat dalam judul proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).¹ Pelaksanaan juga dapat diartikan juga sebagai suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya. Menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo, Pelaksanaan ialah sebagai proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.²

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan adalah suatu tindakan atau aktivitas yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan.

2. Konseling Individu

Menurut Prayitno, konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.125.

² Raharjo Adisasmitha, *Pengelolaan dan pendaftaran dan anggaran daerah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.³ Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusnawati mendefinisikan konseling individu/perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.⁴

Menurut Sofyan S. Willis mendefinisikan konseling individu merupakan pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.⁵

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat dinyatakan bahwa konseling individu merupakan suatu proses pemberian bantuan secara langsung (tatap muka) dari seorang konselor kepada konseli yang sedang mengalami suatu masalah untuk mengentaskan suatu masalah yang dihadapi konseli.

3. Teknik *Behavior Contract*

Teknik *Behavior Contract* (kontrak perilaku) adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Kontrak perilaku menetapkan seluruh detail perilaku target, termasuk dimana perilaku itu akan terjadi, bagaimana perilaku ini akan dilaksanakan, dan kapan perilaku itu harus di selesaikan.⁶

Menurut Latipun *Behavior Contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk

³ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) h.105

⁴ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusnawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008) h. 62

⁵ Sofyan, S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2017) h.159.

⁶ Bradley T, Erford. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2016) h. 405.

mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku di munculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan ke pada peserta didik. Dalam teknik ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih di fokuskan dari pada pemberian hukuman jika *Behavioral Contract* tidak berhasil.⁷

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa *Behavior Contract* adalah perjanjian antara dua orang atau lebih dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku tertentu.

4. Kedisiplinan

Menurut Sastrohadiwiryono, kedisiplinan adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.⁸ Menurut Santoso, kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.⁹

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dimana seseorang mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan.

⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 120

⁸ Fitria Barokah, "Hubungan Antara Iklim Organisasi Dengan Kedisiplinan Kerja Pada Pegawai Negeri Sipil," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): hal.3.

⁹ Julianti Harahap, Rosmita Ambaritya., Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan., *Jurnal Akbar Jurara* volum 3 no 4 edisi November 2018 (167-176).

5. Peserta Didik

Peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰

Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri"¹¹ Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses Pendidikan.¹²

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

6. SMK-SMTI Bandar Lampung

SMK-SMTI Bandar Lampung merupakan institusi pendidikan tingkat menengah kejuruan yang bernaung dibawah pusat pendidikan dalam pelatihan industri, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Didirikan oleh dinas perindustrian rakyat provinsi lampung. SMK-SMTI Bandar Lampung ini merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki program keahlian kimia analisis dan kimia industri di provinsi lampung dan sumbangsel. Sekolah ini beralamat di jalan jendral Sudirman

¹⁰ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), h. 65

¹¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 205.

¹² Hasbullah, Otonomi Pendidikan, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 121

No.43, Rw Laut, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

Dari penegasan judul diatas, yang dimaksud judul skripsi ini adalah “Pelaksanaan Konseling Individu Menggunakan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Kedisiplinan Peserta Didik Di SMK-SMTI Bandar Lampung”. Berdasarkan definisi istilah-istilah diatas yang dimaksud dalam judul tersebut yaitu Pelaksanaan konseling individu menggunakan Teknik *behavioral contract* yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk kedisiplinan peserta didik di SMK-SMTI Bandar Lampung, dalam hal ini kedisiplinan yang dimaksud yaitu kedisiplinan waktu seperti datang terlambat ke sekolah.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu.¹³ Tujuan pendidikan memegang peranan penting dalam pendidikan, karena tujuan dapat memberikan arahan yang jelas dalam melaksanakan segala kegiatan pendidikan.¹⁴

Pendidikan di sekolah bukan hanya pembelajaran materi saja, melainkan pendidikan di sekolah esensinya adalah pembinaan sikap dan jiwa pada setiap anak didik. Apabila sekolah mampu

¹³ Abdul Kadir, dkk, Dasar-dasar Pendidikan Edisi Pertama (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), paket 3, hal 7.

¹⁴ Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan (Jakarta: Amzah, 2013), 79.

membina sikap dan jiwa positif setiap anak didik, maka anak tersebut telah mempunyai bekal pembinaan sikap dan jiwa yang baik dari sekolah dalam menghadapi berbagai pengaruh yang bisa terjadi di dalam (internal) maupun di luar (eksternal). Sudah pasti hal ini akan mencapai proses pembelajaran yang diharapkan, yaitu proses pembelajaran yang penuh ketenangan dan ketertiban.

Disiplin adalah peraturan atau tata tertib yang diterapkan oleh sekolah, dan harus dipatuhi oleh semua individu yang berada di lingkungan sekolah dan salah satunya peserta didik, karena disiplin merupakan salah satu entitas yang sangat penting dalam kehidupan sekolah. Dengan disiplin, seseorang akan terbiasa untuk hidup secara teratur dan tertib. Disiplin juga merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.¹⁵

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang disiplin dalam Surat Al-ashr ayat 1-3 sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1. demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. 3. kecuali orang-orang yang beriman

¹⁵ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 142-143.

dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran. (Al-Ashr :1-3)

Al-Ashr berarti masa yang didalamnya berbagai aktivitas anak cucu Adam berlangsung baik dalam wujud kebaikan maupun keburukan Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam: "kata Al-'Ashr berarti shalat 'Ashar dan yang populer adalah pendapat yang pertama. Dengan demikian Allah ta'ala bersumpah dengan masa tersebut bahwa manusia itu dalam kerugian yakni benar-benar merugi dan binasa. "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih." Dengan demikian, Allah memberikan pengecualian dari kerugian itu bagi orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal shalih melalui anggota tubuhnya. "Dan nasihat-nasehati supaya mentaati kebenaran." Yaitu mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. "Dan nasihat-nasihati supaya menepati kesabaran. "Yakni bersabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan Amar ma'ruf nahi munkar.¹⁶

Surat Al-Ashr juga menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan massanya atau waktunya secara baik tergolong orang yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hambanya untuk selalu hidup disiplin, karena, dengan kedisiplinan hidup kita akan teratur, sedangkan apabila hidup kita tidak disiplin maka hidup kita tidak akan teratur atau akan hancur berantakan.¹⁷ Maka dari itu masalah kedisiplinan peserta didik menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah, peserta didik yang disiplin akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya apabila sekolah yang tidak disiplin atau tidak mematuhi tata tertib maka proses belajar mengajar akan terasa tidak nyaman tidak teratur sehingga memicu peserta didik untuk melakukan pelanggaran yang

¹⁶ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibu Katsir*, trans. Oleh M.Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 536.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al- Quran dan terjemahan*, Dipenogoro, 2010 (surat Al-Ashr 1- 3), h. 601

terjadi dianggap hal yang biasa dan untuk mengubahnya berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah tersebut dapat diminimalisir. Disiplin bukan hanya dalam pemanfaatan waktu belajar saja, tetapi disiplin juga dilakukan setiap orang dalam setiap waktu dan kesempatan baik dalam belajar, pemanfaatan waktu secara baik dan dikerjakan dengan baik dan tepat waktu adalah hal yang terpuji. Secara ideal apabila ada tata tertib mengatur peserta didik untuk disiplin maka peserta didik harus menaati tata tertib yang berlaku. Sehingga, dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan tertib, efektif dan efisien. Para guru bisa nyaman dalam mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas begitupun dengan peserta didik bisa tenang dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga, peserta didik bisa mendapatkan nilai yang diinginkan dan mendapatkan nilai yang memuaskan.

Salah satu wujud disiplin yang harus dimiliki siswa, yaitu perilaku siswa yang harus datang tepat waktu ke sekolah. Hurlock berpendapat bahwa “kedisiplinan merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, terutama dilingkungan sekolah”.¹⁸ Kehadiran siswa datang tepat waktu ke sekolah akan memberikan keuntungan tersendiri bagi siswa tersebut, diantaranya ialah siswa tidak terburu-buru memasuki ruang kelas, tidak mendapat sanksi dari pihak sekolah karena terlambat, proses pembelajaran tidak terganggu. Namun, melihat keadaan yang ada, masih sering dijumpai siswa yang terlambat. Hal ini tentu akan berdampak negatif bagi siswa tersebut. Oleh karena itu, siswa perlu mendapat perlakuan dari pihak sekolah untuk mendisiplinkan perilaku terlambatnya, salah satunya yaitu dari konselor sekolah (Guru BK).

“Discipline plays an important role in developing the child's character because it aims to know them to overcome disciplinary

¹⁸ Supriyanto, Agus. 2012. Mengatasi Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah Melalui Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Dengan Teknik Behavior Shaping di SMP Negeri 19 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol 1 (01). (Online) <http://journal.unnes.ac.id>.

problems, control themselves, maintain a sense of security and comfort, and obey the discipline.”¹⁹

“Disiplin memegang peranan penting dalam mengembangkan karakter anak karena bertujuan untuk mengenal mereka mengatasi masalah kedisiplinan, mengendalikan diri, menjaga rasa aman dan nyaman, serta mentaati disiplin.”

Kurangnya disiplin waktu pada siswa membuat siswa memiliki perilaku terlambat ke sekolah, yang dapat disebabkan karena beberapa alasan, diantaranya begadang, terlambat bangun, perjalanan ke sekolah macet, dan lain sebagainya. Perilaku ini bisa juga disebabkan karena faktor lingkungan, keluarga, dan pribadi dari siswa tersebut. Pada hakikatnya, kepribadian seorang individu dipengaruhi oleh perilakunya. Latipun menjelaskan bahwa perilaku seorang individu terbentuk dari hasil pengalaman interaksi dengan lingkungan di sekitarnya.²⁰

Perilaku siswa yang melanggar tata tertib masih sering ditemukan di lingkungan sekolah. Pelanggaran tersebut diantaranya, tidak melengkapi atribut sekolah, berkelahi, membolos, merokok, datang ke sekolah tidak tepat waktu, dan lain sebagainya. Dari beberapa bentuk pelanggaran yang dikemukakan, terlambat ke sekolah merupakan salah satu pelanggaran yang sering terjadi. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas. Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki. Perilaku yang bernilai adalah ketika motivasi

¹⁹ I Gusti Ayu Fitria Devi et al., “Behavioral Contract Technique Positively Affects Children’s Discipline,” *Proceedings of the 2nd International Conference on Technology and Educational Science (ICTES 2020)* 540, no. Ictes 2020 (2021): 490–98, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210407.283>.

²⁰ Supriyanto, Agus. 2012. Mengatasi Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah Melalui Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Dengan Teknik Behavior Shaping di SMP Negeri 19 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 1 (01). (Online) <http://journal.unnes.ac.id>.

ditundukkan oleh tujuan-tujuan yang lebih terpikirkan; melakukan apa yang dipikirkan sebagai yang terbaik dan melakukannya itu dengan hati senang. Sementara perilaku baik yang biasa adalah melakukan perbuatan yang baik, namun dilakukan secara enggan, karena menentang hasrat diri pribadi. Beralih dari perilaku biasa kepada perilaku yang bernilai membutuhkan latihan dan disiplin.²¹

Maka Untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran siswa, banyak hal yang dapat dikerjakan oleh sekolah, yaitu mengontrol, memberi petunjuk, serta membimbing siswa agar mencapai kedisiplinan didalam melakukan segala aktifitas salah satunya dalam kegiatan pembelajaran. Semua hal itu merupakan indikasi adanya upaya dalam pencapaian proses pembelajaran yang lebih baik. Disiplin adalah salah satu upaya untuk menerapkan sikap dan perilaku siswa dalam meningkatkan proses pembelajaran, karena perilaku disiplin dalam pembelajaran akan membawa dampak yang positif bagi kehidupan seseorang. Untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran siswa, banyak hal yang dapat dikerjakan oleh sekolah, yaitu mengontrol, memberi petunjuk, serta membimbing siswa agar mencapai ke. disiplin di dalam melakukan segala aktifitas salah satunya dalam kegiatan pembelajaran. Semua hal itu merupakan indikasi adanya upaya dalam pencapaian proses pembelajaran yang lebih baik. Disiplin adalah salah satu upaya untuk menerapkan sikap dan perilaku siswa dalam meningkatkan proses pembelajaran, karena perilaku disiplin dalam pembelajaran akan membawa dampak yang positif bagi kehidupan peserta didik terutama pada peserta didik jenjang SMK.

SMK adalah sekolah menengah kejuruan yang merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan tenaga yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai kebutuhan persyaratan lapangan kerja dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam beradaptasi dengan teknologi. SMK terdiri dari beberapa program keahlian. Program keahlian di SMK- SMTI Bandar Lampung diantaranya Kimia

²¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk pendidikan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 36

Industri dan Analisis Pengelolaan Laboratorium. Dengan program yang ada peserta didik diajarkan berbagai macam keahlian baik teori maupun praktek. Oleh karena itu perilaku disiplin sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik. Perilaku disiplin dipengaruhi banyak faktor, diantaranya faktor dari dalam siswa (interen) yaitu faktor pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk berbuat disiplin. Selain itu juga dipengaruhi faktor dari luar siswa (eksternal) diantaranya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.²²

Dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S Al-Imran: 104)*

Dari surat Ali Imran ayat 104 Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan motivasi agar ada segolongan dari umat yang memegang peran untuk mengajak atau menyeru kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran.²³

Surat Al-Imran ayat 104 juga dapat diketahui bahwa berkaitan dengan bimbingan dan konseling yaitu tugas sebagai guru bimbingan dan konseling adalah membantu dan menyeru kepada hal kebaikan dalam hal ini adalah membantu peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik salah satunya adalah membantu serta membimbing peserta didik untuk bersikap

²² Lila Maharani dan Meri Mustika, "Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung" (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi)," Edukasi, 1(mei 2016).

²³ Rony Sandra Yofa Zebua, Arief Setiawan, *Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Metode Pembelajaran* (Bandung: Megister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung, 2020), 22.

disiplinan dalam menjalani kehidupannya terutama saat berada di sekolah, sudah sepatutnya sebagai guru bimbingan konseling memberikan bantuan kepada peserta didik dalam hal ini adalah melaksanakan layanan konseling individu menggunakan teknik behavior contract agar peserta didik dapat bersikap disiplin dengan mematuhi peraturan yang ada.

Dalam hal ini peran guru bimbingan dan konseling diperlukan dalam membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan tentang kedisiplinan yang terjadi. Salah satu pencegahan dan penanganan yang dapat digunakan guru bimbingan dan konseling dalam membantu meningkatkan kedisiplinan peserta didik diantaranya menggunakan teknik *Behavioral Contract*.

Menurut Latipun, "*The Behavior contract is agreement between two or more people (counselor and counselee) to change certain behaviors in counseling The counselor can choose which behavior realistic and acceptable to both parties.*"²⁴

"Kontrak Perilaku adalah kesepakatan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu dalam konseling, konselor dapat memilih perilaku yang mana perilaku realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak"

Dalam hal ini Perlu adanya perhatian dari guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang bermasalah, untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya kerja sama dengan beberapa pihak diantaranya yaitu guru dan orang Tua. Selain itu perlu adanya bimbingan yang intensif terhadap peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung.

"One technique of behavioral therapy or behavioral counseling that can be used to reduce maladaptive behavior is the Behavior contract. stated that maladaptive behavior concerning self-control can be overcome by behavioral model of Behavior contract. Behavior contract also called contingency contracting is

²⁴ Andre Septian Purnama, Agus Mursidi, and Kartini Ayu Trisnawati, "Behavioral Counseling Effectiveness Behavior Contract Technique to Decrease Behavior Academic Procrastination of Students," *International Journal for Educational and Vocational Studies* 1, no. 7 (2019): 760–64, <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i7.1771>.

a contract between counselee or student and counselor or teacher to arrange the conditions so that the counselee shows the desired behavior. The contract that will be used must be based on an agreement between both parties."²⁵

“Salah satunya teknik terapi perilaku atau konseling perilaku yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku maladaptif adalah kontrak perilaku. menyatakan bahwa perilaku maladaptif yang berkaitan dengan pengendalian diri dapat diatasi dengan model perilaku kontrak perilaku. Kontrak perilaku juga disebut kontrak kontingensi adalah kontrak antara konseli atau peserta didik dan konselor atau guru untuk mengatur kondisi sehingga konseli menunjukkan perilaku yang diinginkan. Kontrak yang akan digunakan harus berdasarkan pada suatu kesepakatan antara kedua belah pihak.”

Pada Koseling behavioral terdapat kontrak dan perjanjian, dua atau lebih (penasihat dan konseli) tujuannya mengubah perilaku konseli maladaptif ke tindakan adaptif. Setelah perilaku dipertimbangkan, hadiah dapat diberikan kepada konseli. Peneliti memilih teknik ini sebab memfokuskan pada pemberian hadiah, hukuman, dan penguatan. Konseli diberi hukuman jika tidak dapat mematuhi kontrak yang disepakati dan sebaliknya jika konseli dapat mengubah perilakunya sesuai dengan kontrak yang disepakati, maka hadiah akan diberikan sehingga konseli dapat mempertahankan tindakan adaptif yang telah diambilnya. Dari hasil pengamatan awal (pra penelitian) peserta didik di SMK-SMTI Bandar Lampung dan berdasarkan informasi yang di peroleh, peneliti menemukan bahwa ada sejumlah permasalahan yang terjadi pada peserta didik di sekolah tersebut. Masalah tersebut dapat terjadi salah satunya karena kurang nya sikap kedisiplinan pada peserta didik. Berikut ini data yang diperoleh saat peneliti melakukan pra penelitian di SMK-SMTI Bandar Lampung.

²⁵ Munawir Yusuf, Zamzamiyah Nur Aini, and Sugini Sugini, “Effect of Behavior Contract To Reduce Maladaptive Behaviors of Students With Adhd,” UMRAN - *International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 4, no. 1–1 (2017): 114–20, <https://doi.org/10.11113/umran2017.4n1-1.212>.

Tabel 1.1
Jenis Pelanggaran Kedisiplinan Peserta Didik Beserta Data
Peserta Didik Kelas X KI (Kimia Industri) Yang Terindikasi
Kurang Disiplin

No	Pelanggaran Kedisiplinan Peserta Didik	Inisial Nama Peserta Didik				Jumlah
		MA HR	MI AF	SZ	SAY	
1	Terlambat datang ke sekolah	√	√	√	√	4
2	Meninggalkan lingkungan sekolah saat jam pelajaran (Bolos)	√		√	√	3
3	Tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap		√	√	√	3
4	Tidak mengerjakan PR	√		√	√	3

“Sumber: Data kasus yang diperoleh pada saat pra penelitian di SMK-SMTI Bandar Lampung, Tanggal 13 Desember 2022”

Berdasarkan data kasus yang diperoleh dari pra penelitian di SMK-SMTI Bandar Lampung diperoleh 4 peserta didik kelas X KI (Kimia Industri) yang terindikasi kurang disiplin yaitu MA HR, MI AF, SZ dan SAY. Berbagai jenis pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik mulai dari terlambat datang ke sekolah, meninggalkan lingkungan sekolah saat jam pelajaran (Bolos), tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap hingga tidak mengerjakan PR, Jika dilihat dari data tersebut, terlambat datang ke sekolah merupakan masalah yang paling sering terjadi pada peserta didik di SMK-SMTI Bandar Lampung. Hasil data yang diperoleh sesuai dengan pernyataan pada saat wawancara dengan Ibu Annike Veranitha, S.Pd yang merupakan salah satu guru bimbingan dan konseling dan sekaligus merupakan koordinator Bimbingan dan

Konseling di SMK-SMTI Bandar Lampung, ibu Annike mengatakan :

“Bentuk pelanggaran yang sering terjadi yang paling utama yaitu masalah keterlambatan anak ketika masuk sesuai jamnya itu yang menjadi problem, kenapa anak itu harus terlambat? padahal jika dilihat dari segi biodata siswa rumahnya dekat tidak jauh dari sekolah masih bisa dijangkau harusnya logisnya tidak terlambat, yang paling sering muncul yaitu masalah keterlambatan siswa”²⁶

Oleh karena itu dari data yang di peroleh saat wawancara dengan Ibu Annike Veranitha, S.Pd masalah yang sering terjadi pada peserta didik di SMK-SMTI Bandar Lampung yaitu terlambat datang ke sekolah. Ibu Annike Veranitha juga menjelaskan faktor-faktor penyebab dari permasalahan peserta didik tersebut yaitu:

“Salah satunya kemampuan siswa dalam manajemen waktu. Logikanya jika rumah siswa itu dekat, ataupun jauh sekalipun maka tidak mungkin adanya siswa terlambat. Asalkan siswa tersebut mampu memanajemen waktunya dengan baik. Faktor lain adalah hal-hal yang tidak terduga. Ada juga siswa yg terlambat datang sekolah karena ban motor pecah, bocor dan lain sebagainya Ini faktor yang tidak bisa dikendalikan Sekolah akan memakluminya asalkan ada bukti nyata”²⁷

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Annike salah satu faktor penyebab dari permasalahan kedisiplinan yaitu kemampuan peserta didik dalam memanajemen waktu yang menyebabkan peserta didik tidak tepat waktu saat datang ke sekolah, Tidak mengerjakan PR dan meninggalkan lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran (Bolos). Dengan memanajemen waktu peserta didik tidak akan kehilangan waktunya untuk aktifitas yang sia-sia, akan tetapi peserta didik tersebut akan menjalankan waktunya dengan teratur dan produktif. Terutama

²⁶ Annike Veranitha, “Kedisipinan”, *Wawancara*, Desember 09, 2022.

²⁷ Annike Veranitha, “Kedisipinan”, *Wawancara*, Desember 09, 2022.

para peserta didik, manajemen waktu yang baik dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kehidupan peserta didik baik itu di sekolah maupun di rumah. Peserta didik yang mengatur dan mengelola waktunya dengan baik akan lebih bisa berkonsentrasi dalam belajar. Pengelolaan waktu yang tepat juga akan membantu peserta didik menjadi lebih disiplin dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik itu di rumah maupun di sekolah.

Dengan berbagai masalah kedisiplinan dan factor penyebab yang terjadi di SMK-SMTI Bandar Lampung Ibu Annike Veranitha, S.Pd juga menjelaskan layanan apa saja yang digunakan, Ibu Annike Veranitha, S.Pd mengatakan:

“Kita tetap mengacu kepada ketika membuat program berdasarkan asesmen, layanan itu harus terpenuhi semuanya dari layanan dasar terpenuhi dan layanan responsipnya juga terpenuhi dan layanan dasarnya juga kita pake layanan klasikal mungkin tahun ini pertama kalinya kita tidak ada kelas sebelumnya kami ada kelas terus jadi di kelas kami mengadakan kegiatan layanan dasar untuk mencegah juga memberikan pemahaman kepada siswa baik terkait kedisiplinan dan sebagainya dan kemarin kita mengadakan kelas besar juga jadi ada layanan kelas besar dari kelas X semua kelas menjadi satu XI dan XII treatmentnya juga sama kita ada aturannya tinggal kita ikuti aja. Selanjutnya ada layanan bimbingan kelompok dan juga layanan konseling individu dengan berbagai teknik yang digunakan kalo untuk konseling individu salah satunya kami menggunakan teknik kontrak perilaku (Behavior contract) jika terdapat siswa yang sudah beberapa kali melanggar kedisiplinan.”

Dari hasil wawancara dengan Ibu Annike Veranitha, S.Pd untuk masalah tentang kedisiplinan yang terjadi di SMK-SMTI Bandar Lampung ini menggunakan layanan konseling individu menggunakan teknik kontrak perilaku atau yang disebut juga teknik *Behavior Contract*.

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat pra penelitian di SMK-SMTI Bandar Lampung dan juga berdasarkan

wawancara dengan Ibu Annike Veranitha, S.Pd, Masih terdapat peserta didik yang sering melanggar kedisiplinan baik dalam hal disiplin waktu maupun disiplin berpakaian seperti terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, meninggalkan lingkungan sekolah saat jam pelajaran (bolos) serta tidak mengerjakan PR. Maka dalam hal ini peran guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menangani masalah peserta didik terutama dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah serta dapat berpartisipasi saat kegiatan belajar mengajar di sekolah sebanyak yang mereka inginkan, dan peserta didik dapat mencapai hasil belajar seperti teman-temannya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik yang terindikasi kurang disiplin diantaranya menggunakan layanan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract*. Menurut Latipun *Behavior Contract* (Kontrak perilaku) adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli

Oleh karena itu dari permasalahan-permasalahan yang ada maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut lagi tentang penanganan guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku peserta didik yang terindikasi tidak disiplin secara kualitatif deskriptif dan dalam layanan konseling individu menggunakan teknik *Behavioral contract* untuk kedisiplinan peserta didik kelas XI KI (Kimia Industri) di SMK-SMTI Bandar Lampung.

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka fokus penelitian ini adalah pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk kedisiplinan peserta didik di SMK-SMTI Bandar Lampung.

2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka sub focus pada penelitian ini adalah

- a. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk kedisiplinan peserta didik di SMK-SMTI Bandar Lampung.
- b. Hasil konseling individu menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk kedisiplinan peserta didik di SMK-SMTI Bandar Lampung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tahapan-tahapan dalam pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk kedisiplinan peserta didik di SMK-SMTI Bandar Lampung?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik *Behavior Contact* untuk kedisiplinan peserta didik di SMK-SMTI Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tahapan-tahapan dalam pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk kedisiplinan peserta didik di SMK-SMTI Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik *Behavior Contact* untuk kedisiplinan peserta didik di SMK-SMTI Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini tentunya setiap penelitian yang dilakukan memiliki manfaat baik secara teori maupun secara praktis, hal ini

bertujuan agar hasil dari penelitian tidak hanya sekedar berguna bagi peneliti saja melainkan untuk para pembaca serta lembaga-lembaga yang memiliki kajian yang sama, oleh karena itu manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat dijadikan sumber informasi atau masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru bimbingan konseling, dapat memberikan layanan terbaik kepada peserta didik agar permasalahan yang dialami peserta didik dapat segera terselesaikan dengan baik.
- b. Untuk peserta didik, dapat menambah wawasan akan pentingnya kedisiplinan serta dapat menumbuhkan sikap disiplin terhadap peraturan/tata tertib yang ada.
- c. Untuk peneliti, dapat mengetahui pelaksanaan konseling Individu menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk kedisiplinan peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Della Wakhosiyah Rohmana, Fakhruddin Mutakin, Siti Ernawati dalam jurnal yang berjudul “Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Dengan Konseling Kelompok Teknik *Behavior Contract*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bertumpu pada penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini berjumlah 6 anggota dalam satu kelompok. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, angket, wawancara. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling yaitu pengambilan sampel populasi dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh

peneliti. Berdasarkan hasil observasi, hasil yang didapat ialah tingkat disiplin siswa relatif rendah. Pada siklus I hasilnya ada peningkatan perencanaan karir kategori sedang sebesar 73% dan pada siklus II hasilnya pada kategori tertinggi yaitu sebesar 95%. Sehingga dapat dijelaskan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* dapat meningkatkan disiplin belajar siswa kelas VIII MTs Al Khoiriyah.²⁸

Keterkaitan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian yaitu sama-sama fokus untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan juga sama-sama menggunakan teknik *behavior contract*. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Della Wakhosiyah dalam pemberian layanan yang menggunakan layanan bimbingan dan konseling kelompok sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan layanan konseling individu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ovila Priska Dewi dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behaviour Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Peserta didik Di SMK Kawung 2 Surabaya” Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan Single Subject Desain (SSD) atau biasa disebut subyek tunggal. Single Subject Design (SSD) dengan banyak subjek penelitian 5 peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam waktu selama 1 bulan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi siswa, yaitu absensi, dokumentasi. Hasil penelitian direkomendasikan pada konselor/ Guru BK untuk menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik

²⁸ Della Wakhosiyah Rohmana, Fakhruddin Mutakin, Siti Ernawati, “Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Dengan Konseling Kelompok Teknik Behavior Contract” Jurnal Consulenza:Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, Volume 6 Nomor 1 (2023) <http://ejurnal.uj.ac.id/index.php/CONS>.

Behaviour Contract dalam mengurangi perilaku membolos sekolah peserta didik di SMK Kawung 2 Surabaya.²⁹

Keterkaitan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari Teknik yang digunakan dalam penelitian yaitu sama-sama menggunakan Teknik *Behavioral contract* Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ovila Priska Dewi dalam pemberian layanan yang menggunakan layanan konseling kelompok sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan layanan konseling individu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Aria M, Nova Erlina, Putri Reza R dalam jurnal yang berjudul “Penerapan Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar” jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling serta peserta didik kelas XI di SMAN 11 Bandar Lampung. Dalam menentukan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan hasil subjek penelitian adalah 3 (tiga) peserta didik kelas XI yaitu AP, DY, dan NF. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan layanan konseling individu guru BK melakukan langkah-langkah konseling individu yaitu persiapan, rapport, pendekatan masalah, pengungkapan, diagnosis, prognosa, treatment dan evaluasi serta tidak lanjut. Kemudian dalam tahapan pelaksanaan teknik *Behavior Contract*, guru BK telah melaksanakan langkah-langkah pembuatan kontrak perilaku yaitu: memilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC (Anteseden, Behavior, Consequences), menentukan data awal atau tingkah laku

²⁹ Ovila Priska Dewi, “Mengurangi Perilaku Membolos Pada Peserta didik di SMK Kawung 2 Surabaya The Implementation Of Group Counseling Using Behaviour Contract Technique To Decrease The Truantiing Activity Of The Students Of Smk Kawung 2 Surabaya” n.d.

yang akan diubah dan menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan.³⁰

Keterkaitan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari jenis layanan yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling individu dan juga teknik yang digunakan yaitu teknik *Behavior Contract* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Putri Reza Rahmaniar yang berfokus pada masalah yang diteliti yaitu meningkatkan kedisiplinan belajar sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu meningkatkan kedisiplinan bukan hanya kedisiplinan belajar saja melainkan kedisiplinan waktu, kedisiplinan berpakaian dll.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ghulam Ath Thariq, Ulfa Danni Rosada dalam jurnal yang berjudul “Keefektifan Konseling Kelompok Teknik *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa” Tujuan penelitian ini guna mengetahui keefektifan konseling kelompok teknik *behavior contract* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Temayang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan one group pretest-posttest design. Subjek penelitian sebanyak 6 siswa. metode pengumpulan data menggunakan skala kedisiplinan belajar. Teknik analisis data menggunakan paired sample uji t-test. Berdasarkan hasil pengolahan data rata-rata skor pretest sebesar 52,83 sedangkan rata-rata skor posttest sebesar 74,67. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat kenaikan skor kedisiplinan belajar sehingga dapat disimpulkan konseling kelompok teknik *behavior contract* efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Temayang.³¹

³⁰ Monica, M. A., Erlina, N., & Rahmaniar, P. R. “Penerapan Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar”. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), (2022) <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.146>.

³¹ Ahmad Ghulam Ath Thariq, Ulfa Danni Rosada, “Keefektifan Konseling Kelompok Teknik Behavior Contract Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar

Sedangkan keterkaitan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari teknik yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan teknik *behavior contract* dan juga sama-sama untuk meningkatkan kedisiplinan namun perbedaannya dari layanan yang digunakan yaitu menggunakan layanan konseling kelompok sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan konseling individu.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Pushpa Fandini, Sultani, Didi Susanto dalam jurnal dengan judul “Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral contract* Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Di SMA PGRI 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018”. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan dilapangan yang ada di kelas XI-IPS2 di SMA PGRI 2 Banjarmasin ada beberapa siswa yang terindikasi tidak disiplin diakibatkan oleh rendahnya perilaku siswa. Melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *Behavioral contract* diharapkan perilaku siswa yang terindikasi kurang disiplin dapat berubah sehingga dapat meningkatkan disiplin siswa. Hasil penelitian diperoleh persentase siswa yang tidak disiplin siswa di kelas XI-IPS2 sebelum mendapatkan layanan dikategori rendah dengan rincian sebagai berikut: AHS XI-IPS2 kriteria rendah tidak disiplin, ANP XI-IPS2 kriteria rendah tidak disiplin, AT kriteria rendah tidak disiplin, MK kriteria sangat rendah tidak disiplin, MS kriteria rendah tidak disiplin, MT XI-IPS2 kriteria rendah tidak disiplin, dan RL kriteria rendah tidak disiplin. Persentase rata-rata tidak disiplin siswa di kelas XI-IPS2 selama pemberian tindakan setelah siklus 1 AHS XI-IPS2 kategori sedang, ANP kriteria sedang, AT kriteria sedang, MK kriteria sedang, MS kriteria rendah, MT kriteria sedang, RL kriteria sedang. Persentase setelah siklus 2 di

kategori tinggi dengan AH, ANP, AT, MK, MS, MT, dan RL masing-masing kriteria tinggi.³²

Keterkaitan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari Teknik yang digunakan dalam penelitian yaitu sama-sama menggunakan Teknik *Behavioral contract* Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Puspa dalam pemberian layanan yang menggunakan layanan konseling kelompok sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan layanan konseling individu.

Berikut ini adalah tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Persamaan	Perbedaan
1.	Sama-sama menggunakan teknik <i>behavior contract</i> untuk meningkatkan kedisiplinan	Perbedaanya dalam penelitian yang dilakukan oleh Della Wakhosiyish dalam pemberian layanan yang menggunakan layanan konseling kelompok sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan layanan konseling individu.
2.	Sama-sama menggunakan teknik <i>behavior contract</i>	Perbedaanya dalam penelitian yang dilakukan oleh Ovila Priska Dewi yaitu dalam pemberian layanan yang menggunakan

³² Puspha Fandini, Sultani, Didi Susanto, "Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Di SMA PGRI 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018" UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asyad Al-Banjarmasin, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2018: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>.

		layanan konseling kelompok sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan layanan konseling individu.
3.	Sama-sama menggunakan teknik <i>behavior contract</i>	Perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan Mega Aria Monica, Nova Erlina, Putri Reza Rahmaniar yaitu fokus untuk meningkatkan kedisiplinan belajar sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kedisiplinan bukan hanya kedisiplinan belajar saja melainkan kedisiplinan waktu dan kedisiplinan berpakaian.
4.	sama-sama menggunakan teknik <i>behavior contract</i>	Perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ghulam Ath Thaariq, Ulfa Danni Rosada yaitu dalam pemberian layanan yang menggunakan layanan konseling kelompok sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan layanan konseling individu.
5.	Sama-sama menggunakan teknik <i>Behavioral contract</i>	Perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspa Fandini Sultani, Didi Susanto pemberian yaitu dari pemberian layanan yang menggunakan konseling kelompok sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan

		layanan konseling individu.
--	--	-----------------------------

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti ingin mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana sebenarnya guru bimbingan dan konseling di SMK-SMTI Bandar Lampung dalam melaksanakan layanan konseling individu menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk kedisiplinan peserta didik. Pendekatan ini dipilih juga karena peneliti tidak mengetahui tentang bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam menggunakan teknik *Behavior Contract* untuk kedisiplinan peserta didik. Dalam pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data dan menyesuaikan dengan konteks, karena peneliti ini relevan menggunakan metode kualitatif. Menurut Hendryadi, penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan *naturalistic* yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Sedangkan menurut Bogdan Taylor dalam Lexy J. Meleog bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati, berusaha menjelaskan secara deskriptif fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.³³ Oleh karena itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengamati suatu fenomena-fenomena yang terjadi atau di alami oleh subjek yang diteliti.

Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang lainnya. Penelitian

³³ Lexy J.Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 232.

kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung data sebenarnya data yang pasti dan merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Penelitian ini menggunakan kata-kata dan rangkaian kalimat dalam mendeskripsikannya, bukan merupakan deretan angka atau statistic. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan tentang Pelaksanaan Konseling Individu menggunakan teknik *Behavior Contrak* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMK-SMTI Bandar Lampung.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK-SMTI (Sekolah Menengah Teknologi Industri) Bandar Lampung Yang Beralamat di Jl. Jendral Sudirman No.43, Rw.Laut, Kecamatan Tanjung Karang timur Kota bandar lampung, Provinsi lampung.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberi data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling dan peserta didik di SMK-SMTI (Sekolah Menengah Teknologi Industri) Bandar Lampung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu natural setting (kondisi yang alamiah) dengan tekniknya observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih wawancara juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mencapai suatu tujuan dalam penelitian. Dalam teknik ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dimana satu pihak sebagai pencari data (interview) dan pihak

lain sebagai sumber data (interview) dengan melakukan komunikasi dengan wajar dan lancar.³⁴

Dalam hal ini peneliti mewawancarai guru bimbingan dan konseling yaitu Ibu Annike Veranitha, S.Pd dan peserta didik untuk mendapatkan sumber yang kredibel untuk dijadikan peneliti sebagai hasil dari penelitian tentang bagaimana pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik *Behavioral contract* untuk kedisiplinan peserta didik di SMK-SMTI Bandar Lampung.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Observasi juga merupakan pengamatan secara langsung tentang bagaimana kegiatan yang akan diteliti atau dapat digunakan sebagai sumber bahan untuk penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung mengenai permasalahan yang diteliti, dengan dilakukannya observasi maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan akurat. Untuk mendapatkan data yang akurat mengenai masalah yang akan diteliti di sekolah maka peneliti melakukan observasi di SMK-SMTI Bandar Lampung

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk gambar atau foto, tulisan atau dokumen-dokumen penting lainnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan foto-foto atau gambar kegiatan pada saat penelitian. Dokumenter dibagi dua macam, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi, yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, kepercayaan dan pengalamannya. Dokumen resmi artinya, berkaitan

³⁴ Anwa Sutoyo, Pemahaman Individu Observasi, Checklist, Interview, Kuisisioner, Sosiometri, sosiometri, h. 123.

dengan dokumen sebuah lembaga.³⁵ Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa foto-foto kegiatan atau kejadian pada saat penelitian. Dokumentasi ini bertujuan untuk mempermudah pengecekan suatu kebenaran atau peristiwa, sehingga penelitian ini menjadi valid.

5. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan sering kali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci.

Maka dalam hal ini untuk memperoleh data yang jelas dan sesuai dengan masalah penelitian, maka peneliti mendatangi lokasi penelitian secara langsung untuk memperoleh data melalui responden yaitu Guru Bimbingan dan Konseling di SMK-SMTI (Sekolah Menengah Teknologi Industri) Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder di dapat dari Lembaga ataupun pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013). hal.313

ini. Dalam hal ini data-data sekunder pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Buku-buku yang relevan yang berkaitan dengan judul penelitian.
- 2) Dokumen-dokumen resmi tentang Pelaksanaan Konseling Individu Menggunakan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Kedisiplinan Peserta Didik di SMK-SMTI (Sekolah Menengah Teknologi Industri) Bandar Lampung.
- 3) Data-data yang terkait dengan Pelaksanaan Konseling Individu Menggunakan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Kedisiplinan Peserta Didik Di SMK-SMTI (Sekolah Menengah Teknologi Industri) Bandar Lampung.

6. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan cara mengolah semua data dan informasi yang telah di peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena-fenomena yang terjadi. Teknis analisis data ini dilaksanakan dengan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, analisis ini terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi yaitu sebagai berikut.³⁶

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, penggolongan data sehingga data yang dihasilkan merupakan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarik kesimpulan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis,

³⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 159.

menggolongkan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, (Miles dan Huberman). Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian atau mendeskripsikan hasil data yang diperoleh. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Setelah data diperoleh, baik hasil penelitian kepustakaan maupun hasil penelitian lapangan, maka data itu diolah kemudian

dianalisis, sehingga menghasilkan kesimpulan akhir. Dalam pengolahan data yang diolah adalah hal-hal yang ada, tercantum dan terekam dalam catatan lapangan hasil wawancara ataupun pengamatan. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini termasuk peneliti menggunakan metode kualitatif, jadi data yang dihasilkan berupa kata-kata, kalimat, ataupun gambar.

7. Keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang mensintesis data dari berbagai sumber.³⁷ Menurut Burhan menjelaskan bahwa teknis triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Maka langkah-langkah triangulasi yaitu:

- a. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang terlibat langsung dengan objek kajian.
- b. Triangulasi pengumpulan data, dilakukan dengan mencari data dari banyak sumber informan.
- c. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi dan focus grup)³⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode, metode yang digunakan adalah triangulasi data dengan penggabungan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang bertujuan untuk pengumpulan data agar mendapat data yang teruji keabsahannya dan memperoleh data

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabeta, 2012), 241.

³⁸ Simarmata putri ika nenny metode penelitian untuk perguruan tinggi, ed Watrianthos Rona",l (Medan: Yayasan Kita Menulis 2021, 2021), 81–82, kita menulis.id

yang kredibel. Untuk melakukan triangulasi sumber data guru BK yaitu Ibu Annike Veranitha, S.Pd dan observasi serta dokumentasi mengenai hal berikut :

- a. Tahapan pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik *Behavioral Contract* untuk kedisiplinan peserta didik di SMK-SMTI Bandar Lampung.
- b. Hasil pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik *Behavioral Contact* untuk kedisiplinan peserta didik di SMK-SMTI Bandar Lampung.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan gambaran menyeluruh mengenai isi dalam skripsi ini, yang bertujuan untuk memudahkan dan memahami alur skripsi ini, maka pembahasan dalam skripsi ini dikelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Adapun Sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, focus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, dalam bab ini berisi penjelasan teoritis yang berkaitan dengan judul yaitu tentang layanan konseling individu menggunakan teknik *behavior contract* untuk kedisiplinan peserta didik.

Bab III Deskripsi objek penelitian, yang meliputi: gambaran umum SMK-SMTI Bandar Lampung serta penyajian fakta dan data penelitian.

Bab IV Analisis penelitian, yang meliputi: analisis data penelitian dan juga temuan penelitian.

Bab V Penutup, yang meliputi: Kesimpulan dan rekomendasi



BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Tentang Teori Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada peserta didik, salah satunya yaitu layanan konseling individual. Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “consilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan Anglo – Saxon, istilah konseling berasal dari “sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. Menurut Prayitno dan Erma Amti konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami satu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.³⁹

Menurut Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati mendefinisikan konseling individu/perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.⁴⁰ Sedangkan Menurut Yusi Riska Yustiana, Konseling individu adalah Proses komunikasi antara konselor (seseorang yang terlatih) dengan Konseli (remaja - orang tua remaja) dalam hubungan yang membantu sehingga konseli remaja dan atau orang tua dapat mengambil keputusan, merubah perilaku dan

³⁹ H Prayitno, dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islam, 1999.

⁴⁰ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 62.

mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang diambil.⁴¹

Menurut Sofyan S. Willis Konseling individual adalah pertemuan konselor dan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konselor dan konseli dapat mengantisipasi masalah – masalah yang dihadapinya.⁴² Diperkuat oleh Tohirin, konseling individu dapat dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dan lingkungan secara baik.⁴³

*“Individual counseling is a special service in a direct face-to-face relationship between counselor and counselee. In this relationship, it is observed and attempted to solve the problem, as best as possible with the strength of the counselee itself. In this regard, counseling is considered as the most important service effort in the implementation of the counselee's problem-solving function. It is even said that counseling is the "heart of the heart" of the guidance service as a whole. If the counseling service has provided its services, then the client's problem will be resolved effectively and other guidance efforts just follow or act as a companion.”*⁴⁴

“Konseling individual adalah suatu layanan khusus dalam hubungan tatap muka langsung antara konselor dan konseli. Dalam hubungan ini diamati dan diusahakan penyelesaian masalahnya, sebaik-baiknya dengan kekuatan

⁴¹ Riska Yustiana Yusi, *Konseling Individual Penanggulangan Napza* (Yogyakarta: Penerbit Kencana Press, 2011), hlm. 30.

⁴² Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2017), h.159.

⁴³ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). h.26.

⁴⁴ Bunga Surya Saktiany Putri and Ahmad Sulthoni, “Individual Counseling With Contract Engineering Behavioral Approach To Improve Employee Performance in Mr DIY Sun East Mall Banyuwangi(Case Study in 3 Employees),” *Internatonal Journal of Education Schoolars* 3, no. 2 (2022): 62–69.

konseli itu sendiri. Dalam hal ini, konseling dianggap sebagai upaya pelayanan yang paling penting dalam pelaksanaan fungsi pemecahan masalah konseli. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hati” pelayanan bimbingan secara keseluruhan. Apabila layanan konseling telah memberikan pelayanannya, maka permasalahan klien akan terselesaikan secara efektif dan upaya bimbingan lainnya hanya mengikuti atau berperan sebagai pendamping.”

“Effective guidance and counseling service need to be based on a complete understanding of student experience. Thus effective guidance and counseling service are not only crucial for those student who deviate from the norms, but for all students as noted by Mutie and Ndambuki. Therefore all students would require guidance and counseling service in order to develop their academic, social and personal competence.”⁴⁵

“Layanan bimbingan dan konseling yang efektif perlu didasarkan pada pemahaman yang utuh tentang pengalaman siswa. Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling yang efektif tidak hanya penting bagi siswa yang menyimpang dari norma, tetapi bagi semua siswa sebagaimana dikemukakan oleh Mutie dan Ndambuki. Oleh karena itu, semua siswa memerlukan layanan bimbingan dan konseling dalam rangka mengembangkan akademik, sosialnya. dan kompetensi pribadi.”

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan suatu layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap konseli untuk mengentaskan suatu masalah yang dihadapi oleh konseli. Jadi konseling individu adalah suatu proses pemberian bantuan yang mana konseli bertemu dengan konselor secara langsung (*face to face*) dan di dalamnya terjadi interaksi. Hubungan

⁴⁵ Victor Kipkemboi Salgong, Owen Ngumi, and Kimani Chege, “The Role of Guidance and Counseling in Enhancing Student Discipline in Secondary Schools in Koibatek District,” *Journal of Education and Practice* 7, no. 13 (2016): 142–51, www.iiste.org.

konseling bersifat pribadi yang menjadikan konseli nyaman dan terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi.

2. Tujuan Konseling Individu

Konseling individu memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun menurut Prayitno tujuan umum layanan konseling individu adalah mengentaskan masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai: a) Sesuatu yang tidak disukai adanya. b) Suatu yang ingin dihilangkan. c) Suatu yang dilarang. d) Sesuatu yang dapat menghambat proses kegiatan. e) Dan dapat menimbulkan kerugian.

Sedangkan tujuan khusus layanan konseling perorangan menurut Prayitno yaitu terkait dengan fungsi-fungsi konseling diantaranya adalah klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam, komprehensif dan dinamis sebagai fungsi pemahaman, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai fungsi positif yang ada pada klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai sebagai fungsi pengembangan dan perorangan dapat melayani sasaran bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi. tujuan konseling individu adalah agar konseli memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga konseli dapat mengatasinya.⁴⁶

Selain itu juga tujuan konseling secara umum adalah supaya klien dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Sedangkan

⁴⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) h. 158.

Secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.⁴⁷

Adapun menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada delapan tujuan dari konseling perorangan, yakni:⁴⁸

- a. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- d. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- e. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
- f. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
- g. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

3. Asas-asas Konseling Individu

Asas-asas dalam konseling dapat memperlancar pengembangan proses yang ada di dalam layanan konseling individu. Konselor memasuki pribadi konseli dan konseli memasuki pribadinya. Proses layanan konseling

⁴⁷ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 30

⁴⁸ Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta, Rineka Cipta, 2003), hlm.85

dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, di dalamnya dibangun kemampuan khusus konseli untuk keperluan kehidupannya. Ada beberapa asas-asas yang ada di dalam konseling di antaranya sebagai berikut yaitu:⁴⁹

a. Asas Kerahasiaan

Segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

b. Asas Kesukarelaan

Dalam pelayanan konseling seorang klien secara sukarela tanpa ragu meminta bantuan kepada konselor. Klien adalah individu yang membutuhkan konseling tanpa adanya paksaan dari pihaklain. Jadi sebagai konselor harus memberikan bantuan dengan ikhlas tanpamemaksa klien dalam proses konseling.

c. Asas Keterbukaan

Keterbukaan artinya adanya perilaku yang terus terang, jujur tanpa ada keraguan untuk membuka diri baik pihak klien maupun konselor.

d. Asas Kekinian

Masalah klien yang langsung dibahas dalam konseling adalah masalah-masalah yang sedang dirasakan/dialami sekarang, bukan masalah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan konseling bertujuan menjadikan klien memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalahnya sendiri.

⁴⁹ H Prayitno, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 114

f. Asas Kegiatan

Kegiatan adalah seperangkat aktivitas yang harus dilakukan klien untuk mencapai tujuan konseling. Aktivitas itu dibangun klien bersama konselor dalam proses konseling, dengan demikian pada diri konseli dapat mengalami kemajuan-kemajuan yang berarti sesuai dengan harapan.

g. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku itu bersifat maju (progressive) bukan perubahan kearah kemunduran dengan demikian klien akan mengalami perubahan ke arah perkembangan pribadi yang dikehendaki.

h. Keterpaduan

Layanan konseling berusaha memadukan aspek kepribadian klien, supaya mampu melakukan perubahan ke arah lebih maju. Keterpaduan antara minat, bakat, intelegensi, emosi, dan aspek kepribadian lainnya akan dapat melahirkan suatu kekuatan (potensi) pada diri klien.

i. Kenormatifan

Dalam layanan konseling individu adalah normatif, sebab tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan harus serasi dengan norma-norma yang berlaku.

j. Keahlian

Konselor haruslah seorang yang ahli dan profesional dalam pengembangan konseling individu untuk kepentingan klien. Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana yang sukarela,

k. Alih Tangan Kasus

Tidak semua masalah yang dialami konseli menjadi wewenang konselor. Artinya konselor memiliki keterbatasan kewenangan, bila klien mengalami masalah

emosi yang berat seperti stress berat, sakit jiwa, maka kasus ini di luar kewenangan konselor dan harus dialih tangankan kepada pihaklain.

1. Tut Wuri Handayani

Asas ini memberikan makna bahwa layanan konseling merupakan bentuk pengaruh konselor kepada klien dalam arti positif, dan konselor juga mempengaruhi klien untuk dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta menggunakan lingkungan sebagai aspek yang dapat berperan aktif dalam upaya mencapai tingkat perkembangan optimal.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asas-asas konseling sangat diperlukan dalam menyelenggarakan pelayanan konseling, dan asas-asas juga dianggap sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan konseling yang harus diketahui dan diterapkan oleh konselor dan klien agar konseling dapat berjalan dengan baik.

4. Fungsi Konseling Individu

Konseling Individual memiliki sejumlah fungsi diantaranya sebagai berikut:

a. Fungsi Pemahaman (*Understanding Function*)

Fungsi pemahaman yaitu fungsi yang menghasilkan pemahaman bagi konseli tentang dirinya, lingkungannya dan berbagai informasi yang dibutuhkan. Pemahaman diri meliputi pemahaman tentang kondisi psikologis seperti; intelegensi, bakat, minat, dan ciri-ciri kepribadian, serta pemahaman fisik seperti kesehatan fisik (jasmani). Dan pemahaman lingkungan seperti; lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosial, sedangkan pemahaman berbagai informasi yang dibutuhkan mencakup; informasi pendidikan dan informasi karir.

⁵⁰ Ibid., h. 114.

b. Fungsi Pencegahan (*Preventive Function*)

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling untuk mencegah atau menghindari masalah yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangan bagi klien.

c. Fungsi Pengentasan (*Curative Function*)

Fungsi pengentasan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya dalam kehidupan dan atau perkembangan klien

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan (*Development and Preservative*)

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli untuk memelihara dan mengembangkan berbagai kondisi atau potensi yang ada pada diri klien agar menjadi baik dan dikembangkan secara seris dan berkelanjutan

e. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami oleh klien.⁵¹

Beberapa fungsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling individu adalah dimana konselor dapat memberikan pemahaman kepada konseli tentang permasalahan yang dihadapinya, ketika konseli telah memahami maka permasalahan tersebut dapat diantaskan dan dicegah dampak dari permasalahan konseli serta konseli juga

⁵¹ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 36

dapat memelihara dan mengembangkan potensi agar tetap dalam keadaan menjadi lebih baik lagi.

5. Langkah-langkah Konseling Individu

Langkah-langkah yang terdapat dalam konseling individual yaitu sebagai berikut:

- a. Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu.
- b. Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan klien sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.
- c. Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada klien agar bersedia menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
- d. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah klien dengan mendalam. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
- e. Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau faktor penyebab masalah yang dihadapi klien.
- f. Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencana-rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.
- g. Treatment, merupakan realisasi dari dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor dengan klien dalam menangani masalah yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.

- h. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektivitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh klien, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.⁵²

6. Prosedur Pelaksanaan Konseling Individu

Menurut Westra pelaksanaan adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.⁵³

Menurut Brammer proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien).⁵⁴ Adapun dalam konseling individu terdapat 3 tahapan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Tahap Awal Konsling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan

⁵² Dewa Ketut Sukardi, Nila Kusumawati Desak P.E, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.63.

⁵³ Rahardjo Adisasmita, *Pendapatan dan anggaran daerah*, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2011) hlm 23.

⁵⁴ Sofyan, S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2017) h.50.

tersebut dinamakan *a working realitionsip*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada: (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan

dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah

4) Menegosiasikan Kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi :

- a) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan.
- b) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula.
- c) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada:

- 1) penjelajahan masalah klien;
- 2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

- (1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.
- (2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara
- (3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku k lien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.⁵⁵

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

⁵⁵ Sofyan, S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2017) h.50.

- 2) Terjadinya transfer of learning pada diri klien Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- 3) Melaksanakan perubahan perilaku Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya
- 4) Mengakhiri hubungan konseling Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu: pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.⁵⁶

B. Konsep Tentang Teori *Behavior Contract*

1. Pengertian *Behavior Contract*

Behavior Contract (Kontrak Perilaku), atau *contingency contract*, adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Kontrak perilaku melibatkan pengadministrasian konsekuensi positif (atau mungkin kadang-kadang negatif) yang *contingent* dengan terjadinya atau tidak terjadinya perilaku target. Kontrak perilaku menetapkan seluruh detail perilaku target, termasuk di mana perilaku itu akan terjadi, bagaimana perilaku itu akan dilaksanakan, dan kapan perilaku itu harus diselesaikan. Semua orang yang terlibat dalam kontrak harus menegosiasikan syarat-syaratnya sehingga kontraknya dapat

⁵⁶ Robikan Wardani, *Layanan Konseling Individual* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2012) hal: 30-63.

diterima oleh setiap orang. Istilah *contingency contract* digunakan untuk pertama kalinya oleh L.P.Homme pada 1996 ketika ia melaporkan menggunakan kontrak dengan para dropout SMA untuk memberikan *reinforcement* pada kinerja akademis (Cantrell, Cantrell, Huddleston, & Woolridge, 1969).⁵⁷

Menurut Latipun *Behavior Contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku di munculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat di berikan ke pada peserta didik. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang di bentuk lebih di pentingkan dari pada pemberian hukuman jika *Behavior Contract* tidak berhasil.⁵⁸

Menurut kamus istilah konseling dan terapi *Behavior Contract* adalah suatu kesepakatan baik tertulis maupun tidak antara dua pihak, dalam filsafat sosial yang dikemukakan oleh Thomas Hobbers digunakan dalam konseling yaitu antara konselor dan konseli sebagai suatu teknik untuk mendapatkan komitmen, memfasilitasi ketercapaian tujuan penyembuhan. Suatu cara menyediakan skruktur, motivasi, intensif bagi komitmen dan tugas-tugas yang diberikan kepada konseli yang dilaksanakannya diantara sesi-sesi konseling.⁵⁹ Sedangkan Menurut Komalasari *Behavioral Contarct* merupakan kontrak untuk mengatur kondisi sehingga konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontak antara konseli dan konselor.⁶⁰

Menurut Fauzan (Wahyuni, 2016) menyatakan bahwa *Behavior Contract* merupakan perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku tertentu dan untuk menerima hadiah

⁵⁷ Bradley T.Efford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016) h. 405.

⁵⁸ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 120.

⁵⁹ Mapiare A.T Andi, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta: Grafindo Persada Raja, 2006), h. 64.

⁶⁰ Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta:Indeks, 2011), h. 172.

bagi perilaku itu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *behavior contract* merupakan kesepakatan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) dengan memberlakukan sebuah kontrak perilaku dengan tujuan dapat mengubah perilaku tertentu seorang peserta didik menjadi lebih baik, yang dimana seorang konselor dapat memberikan ganjaran apabila seorang peserta didik melanggar kontrak yang mereka sepakati. Lebih lanjut, menurut Fauzan (Hasnah, 2017), ada empat asumsi dasar bagi pemberdayaan kontrak untuk pengembangan pribadi yaitu:

- a. Menerima reinforcement adalah hal istimewa dalam hubungan interpersonal, dalam arti, seseorang mendapat kenikmatan atas persetujuan orang lain.
- b. Perjanjian hubungan interpersonal yang efektif diatur oleh norma saling membalas. Ini berarti setiap orang mempunyai hak dan kewajiban untuk membalas hadiah.
- c. Nilai pertukaran interpersonal merupakan fungsi langsung dari kecepatan, rentangan, dan besaran reinforcement positif yang diperantarai oleh pertukaran itu. Memaksimalkan pemberian reinforcement positif memungkinkan untuk memperoleh reinforcement yang lebih besar.
- d. Aturan-aturan tetap memberikan kebebasan dalam pertukaran interpersonal. Meskipun aturan (dalam kontrak) membatasi perilaku tetapi tetap memberikan kebebasan pada individu untuk mengambil keuntungan.

Selanjutnya Erford mengatakan bahwa kontrak harus berisi pernyataan tertulis yang menggambarkan secara tepat tingkah laku yang diharapkan agar menghindari kesalahpahaman. Di dalamnya berisi tingkah laku yang harus dilakukan dan tingkat kriteria yang harus dicapai. Setelah berdiskusi tentang kriteria, peserta didik harus memahami metode atau instrumen yang akan digunakan untuk mengevaluasi. Kontrak tersebut juga harus mencakup jenis, jumlah, dan metode reinforcement. Selain itu, tanggal

sementara dan review akhir harus dicantumkan dalam kontrak. Tanggal sementara digunakan konselor untuk memantau kemajuan dan kemungkinan dilakukannya negosiasi ulang jika tingkah laku yang diharapkan tidak realistis, atau jika ada komponen instruksional yang ingin ditambahkan. Mencantumkan tanggal review akhir berfungsi untuk menetapkan batas waktu bagi peserta didik dalam memenuhi syarat-syarat kontrak. Setelah syarat-syarat kontrak telah dibahas dan dituliskan, konselor harus menjawab semua pertanyaan peserta didik untuk memastikan bahwa mereka memahami persyaratan kontrak, peserta didik harus membacanya kembali dan kemudian menyatakannya kembali dengan kalimat yang berbeda. Jika dalam proses ini dihasilkan pernyataan yang sangat berbeda, maka kontrak harus ditulis ulang dalam bahasa lebih mudah. Setelah kontrak selesai, konselor dan peserta didik harus menandatangani, dan masing-masing harus memiliki salinan.⁶¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Behavior Contract* adalah salah satu teknik yang ada didalam teori Behavior yang melakukan perjanjian atau kontrak perilaku antara konselor dan konseli (peserta didik) dengan kesepakatan yang telah di sepakati sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku konseli (peserta didik) sesuai yang diinginkan atau ke arah perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Prinsip Dasar *Behavior Contract*

Menurut Gantina, prinsip dasar *Behavior Contract* (Kontrak Perilaku) adalah sebagai berikut:

- a. Kontrak disertai dengan penguatan.
- b. Reinforcement diberikan dengan segera.

⁶¹ Indah Nur Anugrah Bachtiar, Penerapan Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Kurang Disiplin Siswa di SMP Negeri 21 Makassar (Skripsi Sarjana; Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2021).

- c. Kontrak harus dinegosiasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konseli dan konselor.
- d. Kontrak harus fair.
- e. Kontrak harus jelas (target perilaku, frekuensi, lamanya kontrak).
- f. Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah.⁶²

3. Tujuan *Behavior Contract*

Tujuan teknik *Behavior Contract* (Kontrak Perilaku) menurut Lutfi Fauzan adalah sebagai berikut:

- a. Mengubah tingkah laku individu yang maladaptive menjadi adaptif
- b. Membantu mempertahankan dan memperkuat tingkah laku yang diinginkan
- c. Mengembangkan kemampuan pribadi dan menciptakan keterampilan baru dalam belajar⁶³

4. Manfaat *Behavior Contract*

Adapun manfaat dari pemberian teknik *Behavior Contract* (Kontrak Perilaku) ini diantaranya:

- a. Mengarahkan ketercapaian perubahan pada siswa
- b. Individu lebih disiplin bertingkah laku dan bertanggung jawab atas komitmen yang dibuat sendiri
- c. Tingkat kepercayaan diri individu meningkat
- d. Individu percaya dapat mengubah perilaku yang merugikan menjadi perilaku baru yang positif⁶⁴

⁶² Komalasari Gantina, Wahyuni Eka, Karsih, *Teori dan teknik konseling*, (Jakarta: PT Indeks 2011), h. 172.

⁶³ Ana Malichah, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017" Universitas Negeri Semarang (2016)

⁶⁴ Rina Oktaviana, Siti Patmawati, "Pengaruh Teknik Behavior Contract Terhadap Peningkatan Kemandirian Pada Anak". *Psikostudia Jurnal Psikologi* Volume 11 No.4 (2022). <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4>.

5. Tahapan pelaksanaan *Behavior Contract*

Menurut Gantina, tahap-tahap yang harus dilakukan dalam teknik *Behavior Contract* (Kontract Perilaku) adalah:

- a. Pilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC (*Anteseden, Behavior, Consequences*)
- b. Tentukan data awal (tingkah laku yang akan diubah)
- c. Tentukan jenis penguatan yang akan diterapkan.
- d. Berikan reinforcement setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak.
- e. Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap⁶⁵

6. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Behavior Contract*

Teknik *Behavior Contract* (kontrak Perilaku) ini memiliki beberapa kelebihan, dengan begitu maka akan semakin efektif penerapannya dalam mengatasi perilaku menyontek jika kelebihan dari teknik ini dapat diterapkan dengan baik. Di sisi lain teknik ini juga memiliki beberapa kekurangan. Diantaranya kelebihan dan kekurangan dari teknik ini adalah:

- a. Kelebihan
 - 1) Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan lainnya.
 - 2) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.
 - 3) Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok.
 - 4) Pelaksanaannya cukup sederhana
- b. Kekurangan
 - 1) Sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri.

⁶⁵ Komalasari, Gantina, Wahyuni Eka, Karsih, *Teori dan teknik konseling*, (Jakarta: PT Indeks 2011), hlm. 173.

- 2) Bagi konselor yang kurang dapat memberikan reinforcement dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik.⁶⁶

C. Konsep Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Secara etimologi disiplin berasal dari Bahasa Inggris *disciple, discipline*, yang artinya penganut/ pengikut. Ditinjau dari segi terminologi disiplin menurut para ahli yaitu menurut Wayson dalam Yusuf mengartikan disiplin sebagai responsible behavior atau sikap bertanggung jawab, sikap bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Dengan kata lain, disiplin sebagai perilaku bertanggung jawab didasarkan kepada kesadaran diri sendiri atau pertimbangan kata hatinya. Sependapat dengan hal tersebut, Utami Munandar mengartikan disiplin sebagai kesadaran diri untuk menaati nilai-nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam lingkungannya.⁶⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin merupakan tata tertib, ketaatan atau kepatuhan pada peraturan (tata tertib). Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Lebih lanjut Hurlock memengemukakan bahwa “discipline is training in self-control or education (teaching children what or perfect children to follow the

⁶⁶ Mujur sejati, ‘Teknik Teknik Behavior Konseling, 2011.

⁶⁷ Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Konsep, teori, dan Aplikasinya*. hlm. 117

rules”. Jadi menurut Hurlock, disiplin adalah cara untuk melatih individu atau seseorang dalam hal kontrol diri atau melatih individu mengerti apa yang boleh dan tidak boleh mereka perbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku dimasyarakat. Sedangkan menurut Arikunto “Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan”⁶⁸

Kedisiplinan merupakan bagian penting dalam pendidikan, baik dalam konteks pendidikan informal, non-formal, maupun dalam pendidikan formal. Prijodarminto (Aftiani, 2013: 438) mengartikan bahwa “kedisiplinan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban”.⁶⁹ Kedisiplinan merupakan suatu sikap atau bentuk perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis, serta kemampuan mengendalikan diri yang didasarkan pada keinginan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban di dalam kehidupan.

Dari beberapa pendapat diatas beserta uraiannya dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui suatu proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan dan ketertiban.

⁶⁸ Aviv Roy Rahman. Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Jurusan Teknik Audio Vidieo SMK Negeri 3 Yogyakarta. H. 6

⁶⁹ Aftiani, Hanif. 2013. Penerapan Konseling Kelompok Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol 03.

2. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Kedisiplinan memiliki 3 (tiga) aspek. Ketiga aspek tersebut yaitu :

- a. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai system peraturan perilaku, norma, kriteria, dan setandar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.⁷⁰

Dalam hal ini berarti kedisiplinan memiliki tiga aspek penting, antara lain yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku, dan juga sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk segala peraturan ataupun tata tertib yang ada.

3. Macam-macam Kedisiplinan

Hadisubrata (Tu'u, 2004) menjelaskan bahwa ada tiga macam disiplin, yaitu a) disiplin otorian, b) disiplin permisif, c) disiplin demokratis, yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Disiplin Otorian

Disiplin otorian merupakan peraturan yang dibuat dengan ketat dan rinci. Individu yang berada dalam lingkup ini diminta untuk mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku. Apabila gagal menaatinya, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil mematuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau dengan artian lain bahwa hal tersebut

⁷⁰ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya pramita. 2004), h. 23

sudah dianggap sebagai kewajiban. Disiplin otorian diartikan sebagai pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri individu. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, maupun mendorong individu menaati peraturan tersebut.

b. Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini, individu dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk memenuhi keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Individu yang melanggar aturan dan norma tidak diberi hukuman. Dampak disiplin permisif ini memberikan kebingungan dan kebingungan karena tidak tahu mana yang dilarang dan mana yang tidak dilarang.

c. Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis ini dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkannya mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi hukuman ini dimaksudkan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Bagi yang berhasil mematuhi diberikan pujian dan penghargaan. Disiplin ini menekankan kesadaran dan tanggung jawab. Anak yang dibesarkan dibawah disiplin demokratis, dapat belajar mengendalikan perilaku yang kurang tepat dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.⁷¹

⁷¹ Tu'u, Tulus. 2004. Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia

Lebih lanjut Asmani menyebutkan ada tiga macam disiplin, yaitu:

- b. Disiplin waktu; dijadikan sorotan utama bagi guru dan siswa. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi tolak ukur kedisiplinan di sekolah.
- c. Disiplin menegakkan aturan; hal ini berpengaruh terhadap kewibawaan seorang guru.
- d. Disiplin sikap; membutuhkan latihan dan perjuangan seorang individu agar dapat mematuhi peraturan yang berlaku, mampu memegang prinsip dan perilaku yang baik, sehingga niscaya kesuksesan akan menghampiri.

Berdasarkan uraian menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam disiplin, diantaranya yaitu, disiplin otorian, disiplin permisif, disiplin demokratis, disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, serta disiplin sikap⁷²

4. Unsur-unsur Kedisiplinan

Hurlock menyebutkan ada empat unsur pokok kedisiplinan, yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Berikut uraian unsur-unsur kedisiplinan tersebut :

- a. Peraturan

Peraturan merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat diterapkan oleh pihak sekolah, orangtua, maupun teman bermain. Tujuan peraturan adalah untuk mewujudkan anak lebih bermoral dengan membekali

- b. Hukuman

Hukuman diberikan kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, maupun pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Tetapi hukuman

⁷² Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif. Jogjakarta: Diva Press.

untuk perilaku yang salah harus memiliki tujuan untuk mendidik.

c. Penghargaan

Penghargaan dapat berupa pujian, senyuman, tepukan di punggung, dan lain sebagainya. Penghargaan dapat menjadi motivasi bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, guru harus sadar tentang betapa pentingnya memberikan penghargaan atau ganjaran kepada anak, khususnya jika mereka berhasil.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman, stabilitas, atau suatu kecenderungan menuju kesamaan. Disiplin tidak mungkin terlaksana tanpa adanya kekonsistenan. Disiplin memiliki nilai mendidik yang besar, yaitu peraturan yang konsisten dapat memicu proses belajar anak. Dengan adanya konsistensi anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala hal yang bersifat tetap, sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah. Fungsi konsistensi ada tiga macam, yaitu mempunyai nilai mendidik yang besar, mempunyai nilai motivasi yang kuat, mempertinggi penghargaan terhadap peraturan.⁷³

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan memiliki empat unsur, yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan kekonsistensi.

5. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan

Menurut Winkel W.S Dan Sri Hastuti, bentuk -bentuk kedisiplinan adalah

⁷³ Lestari, Farikha Wahyu. 2011. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

- a. Hadir di ruang kelas pada waktunya, Kedisiplinan hadir di ruang kelas pada waktunya akan memicu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan tertinggal dalam memperoleh pelajaran, tidak akan mencapai kesuksesan atau keberhasilan dengan baik dalam belajar.
- b. Menaati tata pergaulan di sekolah sikap untuk disiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa mewujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.
- c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kegiatan ekstrakurikuler adalah juga merupakan serentetan program sekolah, maka peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki baik yang bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam terjadwan dan bertujuan untuk memperluas pemngtahuan peserta didik, mendorong pembinaan nilai dan sikap serta memungkinkan penerapan lebih lanjut pengetahuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.
- d. Belajar di rumah dengan kedisiplinan untuk belajar di rumah peserta didik akan lebih mengingat terhadap pelajaran telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran berikutnya.⁷⁴

⁷⁴ Winkel W.S dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Institut Pendidikan. 2004), h. 205.

6. Faktor Penyebab Kedisiplinan Peserta Didik

Simandjuntak mengatakan bahwa faktor-faktor menyebabkan kedisiplinan peserta didik/ kedisiplinan remaja menjadi dua klasifikasi, yaitu:

- a. Faktor internal
 - 1) Ketidakkampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan baik dan kreatif.
 - 2) Ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan.
 - 3) Cacat keturunan yang bersifat biologis- psikis.
 - 4) Pembawaan negative yang mengarah pada perbuatan nakal.
 - 5) Lemahnya control diri dan kreatif.
 - 6) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.
- b. Faktor Eksternal
 - 1) Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan.
 - 2) Pendidikan yang kurang mampu menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah dan masyarakat.
 - 3) Menurunnya wibawa orang tua, guru dan pemimpin masyarakat.
 - 4) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam dominan efektif, konasi, konisi, dari orang tua, masyarakat dan guru.
 - 5) Kurangnya pemahaman terhadap remaja dan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
 - 6) Kurangnya sarana penyaluran waktu senggang
 - 7) Ketidaktahuan keluarga daam menangani masalah remaja baik dalam segi pendekatan sosiologi, psikologi maupun pedagogik.⁷⁵

⁷⁵ Simandjuntak, Pengantar Kriminalogi dan Patologi Sosial, Tarsino, Bandung, 1981, h.286

7. Indikasi Perilaku Kedisiplinan

Indikasi perilaku kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang dapat dikategorikan telah memiliki perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain adalah:

a. Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan adalah suatu pola yang yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut bisa ditetapkan oleh orang tua, guru, pengurus atau teman bermain. Yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus apa yang tidak diperbolehkan sewaktu berada di sekolah seperti memakai seragam sesuai jadwal yang telah ditentukan. Peraturan serupa juga terdapat di pesantren, seperti memakai busana sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pesantren.

b. Kepedulian terhadap lingkungan

Pembentukan dan pembinaan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidak nya sarana dan prasarana yang diperlukan bagi kelancaran proses kegiatan belajar mengajar ditempat tersebut, serta menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada.

c. Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang di tunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.

d. Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus ditaati. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-benda elektronik seperti handphone, radio dan kamera dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar peserta didik atau santri yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterima dengan baik di lingkungan sekolah atau pesantren.⁷⁶

Dapat disimpulkan bahwa indikasi kedisiplinan adalah kepatuhan dan ketaatan kepada peraturan yang ada, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar dan kepatuhan menjauhi larangan di lingkungan yang ada di sekitar.



⁷⁶ Rahman, 2011., Pengertian, Definisi, Metode Pembelajaran Menurut Para Ahli. [Online]. Tersedia:<http://hipni.blogspot.com/2011/pengertian-definisi-metode-pembelajaran.html>. (15 Desember 2022) h. 2-3.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al.Sheikh, "Tafsir Ibu Katsir", trans. Oleh M.Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).
- Aftiani, Hanif. "Penerapan Konseling Kelompok Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 03 (2013).
- Ahmad Ghulam Ath Thaariq, Ulfa Danni Rosada, "Keefektifan Konseling Kelompok Teknik *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa", *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Volume 18 Nomor 2 (2021): 52-64, <https://uia.e-journal.id/guidance>.
- Ana Malichah, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Terhadap Pengurangan Perilaku Membolos Siswa Kelas XII SMK Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017" Universitas Negeri Semarang (2016).
- Andre Septian Purnama, Agus Mursidi, and Kartini Ayu Trisnawati, "Behavioral Counseling Effectiveness *Behavior Contract* Technique to Decrease Behavior Academic Procrastination of Students," *International Journal for Educational and Vocational Studies* 1, no. 7 (2019): 760-64, <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i7.1771>.
- Asmani, Jamal Ma'mur., *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010)
- Aviv Roy Rahman, *Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Jurusan Teknik Audio Vidio SMK Negeri 3 Yogyakarta*.
- Bradley T, Erford. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2016).
- Della Wakhosiyah Rohmana, Fakhruddin Mutakin, Siti Ernawati, "Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Dengan Konseling Kelompok Teknik *Behavior Contract*" *Jurnal*

- Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, Volume 6 Nomor 1 (2023)
<http://ejournal.uij.ac.id/index.php/CONS>.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Devi, I Gusti Ayu Fitria, I Nyoman Jampel, Putu Aditya Antara, and Ketut Gading. "Behavioral Contract Technique Positively Affects Children's Discipline." *Proceedings of the 2nd International Conference on Technology and Educational Science (ICTES 2020)* 540, no. Ictes 2020 (2021): 490–98. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210407.283>.
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Fitria Barokah, "Hubungan Antara Iklim Organisasi Dengan Kedisiplinan Kerja Pada Pegawai Negeri Sipil," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013).
- H Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).
- _____, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012).
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010).
- Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta, Rineka Cipta, 2003).
- Indah Nur Anugrah Bachtiar, "Penerapan Teknik *Behavior Contract* Untuk Mengurangi Perilaku Kurang Disiplin Siswa di SMP Negeri 21 Makassar" (Skripsi Sarjana; Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2021).

- Julianti Harahap, Rosmita Ambaritya, "Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan," *Jurnal Akbar Jurara* volum 3 no 4 edisi November (2018).
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013).
- Komalasari Gantina, Wahyuni Eka, Karsih, *Teori dan teknik konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011).
- Latipun, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 2008)
- Lestari, Farikha Wahyu. "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011," (Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang, 2011).
- Lexy J.Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).
- Lila Maharani dan Meri Mustika, "Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung" (Penelitian Korelasional Bidang BK Pribadi)," *Edukasi*, 1(mei 2016).
- Mapiare A.T Andi, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta: Grafindo Persada Raja, 2006).
- Monica, M. A., Erlina, N., & Rahmaniar, P. R. "Penerapan Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar". *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), (2022) <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.146>.
- Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk pendidikan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014).
- Munawir Yusuf, Zamzamiyah Nur Aini, and Sugini Sugini, "Effect of Behavior Contract To Reduce Maladaptive Behaviors of Students With Adhd," *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 4, no. 1-1 (2017): 114-20, <https://doi.org/10.11113/umran2017.4n1-1.212>.
- Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

- Ovila Priska Dewi, “Mengurangi Perilaku Membolos Pada Peserta didik di SMK Kawung 2 Surabaya The Implementation Of Group Counseling Using Behaviour Contract Technique To Decrease The Truanteing Activity Of The Students Of Smk Kawung 2 Surabaya” n.d.
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994).
- Puspha Fandini, Sultani, Didi Susanto, “Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa Di SMA PGRI 2 Banjarmasin Tahun Ajaran 2017/2018” UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asyad Al-Banjarmasin, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2018: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>.
- Putri, Bunga Surya Saktiany, and Ahmad Sulthoni. “Individual Counseling With Contract Engineering Behavioral Approach To Improve Employee Performance in Mr DIY Sun Eeast Mall Banyuwangi(Case Study in 3 Employees).” *Internatonal Journal of Education Schoolars* 3, no. 2 (2022): 62–69.
- Raharjo Adisasmitha, *Pengelolaan dan pendaftaran dan anggaran daerah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).
- Rahman, “Pengertian, Definisi, Metode Pembelajaran Menurut Para Ahli.” 2011 (Online). Tersedia: <http://hipni.blogspot.com/2011/pengertian-definisi-metode-pembelajaran.html>.
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006).
- Rina Oktaviana,Siti Patmawati, “Pengaruh Teknik Behavior Contract Terhadap Peningkatan Kemandirian Pada Anak”. *Psikostudia Jurnal Psikologi* Volume 11 No.4 (2022). <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4>.

- Riska Yustiana Yusi, *Konseling Individual Penanggulangan Napza* (Yogyakarta: Penerbit Kencana Press, 2011).
- Robikan Wardani, *Layanan Konseling Individual* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2012).
- Rony Sandra Yofa Zebua, Arief Setiawan, “Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Metode Pembelajaran” (Bandung: Megister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung, 2020).
- Salgong, Victor Kipkemboi, Owen Ngumi, and Kimani Chege. “The Role of Guidance and Counseling in Enhancing Student Discipline in Secondary Schools in Koibatek District.” *Journal of Education and Practice* 7, no. 13 (2016): 142–51. www.iiste.org.
- Simandjuntak, *Pengantar Kriminalogi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Tarsino, 1981).
- Simarmata putri ika nenny, *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*, ed Watrianthos Rona",1 (Medan: Yayasan Kita Menulis 2021).
- Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya pramita. 2004).
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (bandung: alfabeta, 2012).
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D* (Bandung: Alfabreta, 2013).
- Supriyanto, Agus, “Mengatasi Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah Melalui Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Dengan Teknik Behavior Shaping di SMP Negeri 19 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 1 (01). (Online) <http://journal.unnes.ac.id>. Diakses pada tanggal 13 desember 2022.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*.
(Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004)

Winkel W.S dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta:
Institut Pendidikan. 2004).

